

Implementation of Therapeutic Group Therapy (TKT) for School Age Children and Self Help Group (SHG) for Public Elementary School Students in Harjosari Village, Pekanbaru

Penerapan Terapi Kelompok Terapeutik (TKT) Anak Usia Sekolah dan Self Help Group (SHG) pada Siswa Sekolah Dasar Negeri di Kelurahan Harjosari Pekanbaru

Usraleli*¹, Ira Oktaviani*², Wiwiek Delvira*³, Alkausyari*⁴

^{1,2,3,4}Dosen Program Studi Keperawatan Poltekkes Kemenkes Riau

*e-mail: usraleli@pkr.ac.id¹

Abstract

Problems that often occur in elementary school students related to growth and development include: frequent daydreaming, feelings of inferiority, frequent dependence on friends, difficulty adjusting to classmates, frequent complaints, jealousy, often alone, cheating, difficulty in capturing school lessons, making noise in class. Symptoms of this behavior are the result of misparenting in the family, differences in educational, socioeconomic backgrounds and deviations in the child's personality. From the school side, this problem arises because of the mistakes and weaknesses of teachers in treating children or the lack of teacher ability to deal with large numbers of students as found in government elementary schools such as only public elementary schools in Harjosari Village, Pekanbaru City. This community service activity is one of the efforts to realize the Tri Dharma of higher education. The purpose of this community service is to find out how the application of Therapeutic Group Therapy (TKT) for school-age children in grade III students. This community service activity is planned to be held at SD Negeri in Kelurahan, Kelurahan Delima, Tampan District, Pekanbaru from February to September 2023 (8 Months). This service activity is in the form of applying Therapeutic Group Therapy and Self Help Group (SHG) to students. The target participants are 36 students. The application of TKT to school children consists of 7 sessions. This activity began with the implementation of TKT session 1, namely stimulation of growth in the development of industrial aspects, session 2, namely stimulation of motor aspects, Session 3 is stimulation of cognitive and language aspects, session 4 is stimulation of emotional and personality aspects, session 5 is stimulation of moral and spiritual aspects, session 6 is stimulation of psychosocial aspects and session 7 is stimulation of all aspects from session 1 to session 6. Implementation techniques are describing, modeling, role playing, feedback, transferring. The output of this PKM activity is a scientific article published in a national community service journal accredited by Sinta 4 (Community Empowerment Journal). The target achievement is that grade III students of Pekanbaru City State Elementary School are able to carry out industrial stimulation, motor stimulation, cognitive and language stimulation, emotional and personality stimulation, moral and spiritual stimulation and psychosocial stimulation so that with this stimulation the growth and development of school-age children is normal which is needed in undergoing the educational process.

Kata kunci: *Therapeutic Group Therapy (TKT) and Self Help Group (SHG), Growth and Development Stimulation, 3rd Elementary School Students class*

Abstrak

Permasalahan yang sering terjadi pada siswa-siswi sekolah dasar terkait pertumbuhan dan perkembangan antara lain : sering melamun, perasaan rendah diri, sering ketergantungan pada teman, sulit menyesuaikan diri dengan teman sekelas, sering mengadu, cemburu, sering menyendiri, menyontek, kesulitan dalam menangkap pelajaran sekolah, membuat keributan di kelas. Gejala perilaku tersebut merupakan akibat adanya salah asuh dalam keluarga, perbedaan latar belakang pendidikan, sosial ekonomi dan adanya penyimpangan kepribadian anak. Dari pihak sekolah permasalahan ini muncul karena kesalahan dan kelemahan guru dalam memperlakukan anak atau kurangnya kemampuan guru untuk menghadapi murid dalam jumlah besar seperti yang ditemukan pada sekolah dasar pemerintah seperti hanya Sekolah Dasar Negeri di Kelurahan Harjosari Kota Pekanbaru. Kegiatan pengabdian masyarakat ini merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan Tri Dharma perguruan tinggi. Tujuan pengabdian masyarakat ini adalah ingin mengetahui bagaimana penerapan Terapi Kelompok Terapeutik (TKT) anak usia sekolah pada siswa kelas III. Kegiatan pengabdian masyarakat ini direncanakan akan diadakan di SD Negeri di Kelurahan Kelurahan

Delima Kecamatan Tampan Pekanbaru pada bulan Februari sampai dengan September 2023 (8 Bulan). Kegiatan pengabdian ini berupa penerapan Terapi Kelompok Terapeutik dan Self Help Group (SHG) pada siswa. Target peserta adalah 36 orang siswa. Penerapan TKT pada anak sekolah ini terdiri dari 7 sesi. Kegiatan ini diawali dengan pelaksanaan TKT sesi 1 yaitu stimulasi pertumbuhan perkembangan aspek industry, sesi 2 yaitu stimulasi aspek motorik, sesi 3 adalah stimulasi aspek kognitif dan bahasa, sesi 4 adalah stimulasi aspek emosi dan kepribadian, sesi 5 adalah stimulasi aspek moral dan spiritual, sesi 6 adalah stimulasi aspek psikososial dan sesi 7 adalah stimulasi dari semua aspek mulai dari sesi 1 sampai dengan sesi 6. Tehnik pelaksanaan adalah describing, modelling, role playing, feedback, transferring. Luaran dari kegiatan PKM ini adalah artikel ilmiah yang dipublikasikan pada jurnal pengabdian masyarakat nasional terakreditasi sinta 4 (Community Empowerment Journal). Target capaiannya ialah siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri Kota Pekanbaru mampu melakukan stimulasi industry, stimulasi motorik, stimulasi kognitif dan bahasa, stimulasi emosi dan kepribadian, stimulasi moral dan spiritual dan stimulasi psikososial sehingga dengan stimulasi tersebut pertumbuhan dan perkembangan anak usia sekolah adalah normal yang diperlukan dalam menjalani proses pendidikan.

Kata kunci: Terapi Kelompok Terapeutik (TKT) dan Self Help Group (SHG), Stimulasi Pertumbuhan dan Perkembangan, Siswa kelas III SD

1. PENDAHULUAN

Permasalahan yang sering terjadi pada siswa-siswi sekolah dasar terkait pertumbuhan dan perkembangan antara lain : sering melamun, perasaan rendah diri, sering ketergantungan pada teman, sulit menyesuaikan diri dengan teman sekelas, sering mengadu, cemburu, sering menyendiri, menyontek, kesulitan dalam menangkap pelajaran sekolah, membuat keributan di kelas. Gejala perilaku tersebut merupakan akibat adanya salah asuh dalam keluarga, perbedaan latar belakang pendidikan, sosial ekonomi dan adanya penyimpangan kepribadian anak. Dari pihak sekolah permasalahan ini muncul karena kesalahan dan kelemahan guru dalam memperlakukan anak atau kurangnya kemampuan guru untuk menghadapi murid dalam jumlah besar. Upaya mendidik atau membimbing anak (Yusuf, 2009), agar mereka dapat mengembangkan potensi dirinya seoptimal mungkin, maka bagi para pendidik atau siapa saja yang berkepentingan dalam pendidikan anak, perlu dan dianjurkan untuk memahami perkembangan anak. Pemahaman tersebut penting, karena beberapa alasan yaitu : (1) masa anak merupakan perkembangan yang cepat dan terjadinya perubahan dalam banyak aspek perkembangan, (2) pengalaman masa kecil mempunyai pengaruh yang kuat terhadap perkembangan berikutnya, (3) pengetahuan tentang perkembangan anak dapat membantu mereka mengembangkan diri dan memecahkan masalah yang dihadapi, (4) melalui pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak, dapat diantisipasi tentang berbagai upaya memfasilitasi perkembangan tersebut, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat (Yusuf, 2009)

Menurut Yusuf (2009) mengkaji lebih jauh tentang fungsi keluarga secara psikologis sebagai : (1) pemberi rasa aman bagi anak-anak (2) sumber pemenuhan kebutuhan, baik fisik maupun psikis, (3) sumber kasih sayang dan penerimaan, (4) model pola perilaku yang tepat bagi anak untuk belajar menjadi anggota masyarakat yang baik, (5) pemberi bimbingan bagi pengembangan perilaku yang secara sosial dianggap tepat, (6) pembentuk anak dalam memecahkan masalah yang dihadapinya dalam rangka menyesuaikan dirinya terhadap kehidupan, (7) pemberi bimbingan dalam belajar, keterampilan motorik, verbal dan sosial yang dibutuhkan untuk penyesuaian diri, (8) stimulator bagi pengembangan kemampuan anak untuk mencapai prestasi, baik di sekolah maupun di masyarakat, (9) pembimbing dalam mengembangkan aspirasi, (10) sumber persahabatan/teman bagi anak untuk cukup usia untuk mendapatkan teman di luar rumah, atau apabila persahabatan di luar rumah tidak memungkinkan. Gangguan fungsi keluarga akan menyebabkan gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak usia sekolah.

Kesulitan menyesuaikan diri dengan teman sekelas bisa disebabkan karena kurang luwes bergaul, sifat pemalu, tidak percaya diri, atau sikap murid yang barangkali tidak disukai teman-temannya. Tindakan yang dapat dilakukan guru untuk membantu anak dengan masalah ini adalah dengan membantu anak mengembangkan kecerdasan sosial agar ia dapat mudah berteman dengan cara banyak melibatkan murid tersebut di kegiatan-kegiatan kelompok, mendampingi dan jangan lupa beri contoh agar anak memahami pentingnya memiliki sikap-sikap yang diperlukan untuk dapat berteman. Seperti, sikap ramah, jujur, suka menolong, empati dan mau menghargai.

Selama proses belajar mengajar berlangsung sering kali dijumpai murid yang mengganggu temannya yang lain dengan berbagai cara, seperti melempar gulungan kertas, suka berbuat usil kepada temannya, sehingga temannya tidak konsentrasi lagi terhadap apa yang disampaikan oleh guru. Ini terjadi karena murid tersebut mempunyai ikatan emosional terhadap teman yang diganggu tersebut. Murid yang diganggu akan mengadu pada guru. Murid tersebut sering mengadu ketika merasa dirinya sedang diganggu oleh temannya di kelas, atau merasa kurangnya rasa aman dari gangguan teman yang suka jahil terhadapnya. Kejadian seperti ini dapat memperlambat proses pembelajaran pula.

Fenomena sering melamun ini juga dapat dijumpai oleh guru di kelas ketika proses pembelajaran berlangsung. Ada murid yang kelihatannya mendengarkan tetapi pandangannya melukiskan pandangan kosong. Memang tidak ramai dan tidak pula mengganggu temannya, namun hal ini menjadi masalah karena dapat mengganggu jalannya proses pembelajaran. Permasalahan murid yang mudah tersinggung dapat terjadi saat ketika proses pembelajaran berlangsung, saat temannya menyinggung murid tersebut dan itu membuat muridnya tersebut merasa malu ataupun marah karena merasa aibnya dibebankan, sehingga menimbulkan respon tersendiri bagi murid tersebut. Respon yang diberikan biasanya saling mengejek satu sama lain dan tidak dipungkiri pula akan terjadi pertengkaran. Murid yang mudah tersinggung ini biasanya tidak hanya melibatkan dua murid yang lain, namun dapat pula melibatkan banyak murid yang lainnya. Sehingga hal ini menjadi masalah dalam pembelajaran karena dapat mengganggu teman yang lain.

Masalah kesulitan menangkap pelajaran dapat dijumpai oleh guru di sekolah manapun. Ada beberapa murid yang kesulitan menangkap pelajaran sehingga membutuhkan pengulangan kembali dari guru. Masalah ini dapat ditemukan ketika guru memberikan soal dan menunjuk murid untuk mengerjakan soal tersebut, dan si murid yang ditunjuk tersebut belum bisa menjawab dengan cepat. Sering dijumpai juga di sekolah ada murid yang tidak mengerjakan tugas kemudian menyalin pekerjaan temannya, dan ketika ditanya mengenai tugas yang sama dia tidak bisa. Perlu guru ketahui kenapa murid yang seperti ini melakukan hal tersebut. Ada beberapa faktor murid mencontek tugas temannya, seperti kegiatan sore atau malam hari murid tersebut bagaimana, atau memang dia tidak bisa mengerjakan.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini akan dilaksanakan di Kelurahan Harjosari Kecamatan Sukajadi Kota Pekanbaru ini dengan alasan Kelurahan Harjosari merupakan wilayah binaan Poltekkes Kemenkes Riau sejak tahun 2021. Di Kelurahan Harjosari terdapat 2 sekolah dasar negeri yaitu SD N 89 dan SD Negeri 99. Pemilihan SD Negeri 99 terletak di kompleks Brimops di jalan Durian.

2. METODE

A. Pelaksanaan Program

1. Persiapan

1. Persiapan organisasi tim pelaksana pengabmas.

- 1) Melakukan persamaan persepsi antar tim pengabdi tentang sesi-sesi TKT dan SHG serta pertemuan terkait dengan pembagian tugas selama pelaksanaan pengabdian kepada Masyarakat

- 2) Melakukan peninjauan awal ke SD Negeri 99 untuk pengumpulan data jumlah siswa kelas 3, jam mulai belajar dan pulang siswa, nama dan kontak person wali kelas 3
 - 3) Pada tahap ini juga melakukan persiapan pelaksanaan pengabdian masyarakat yang diawali dengan penyerahan proposal ke sekolah (pada saat itu yang adalah penyusunan alat-alat yang dipergunakan, penyusunan jadwal kegiatan pengabdian, pembagian tugas dan fungsi dari masing-masing tim pengabdian yang terlibat.
2. Tahap kelengkapan administrasi
- Untuk memudahkan segala urusan administrasi maupun teknis pelaksanaan dalam pelaksanaan pengabdian ini perlu melengkapi administrasi. Kelengkapan administrasi yang disiapkan antaralain: surat-menyurat yang dibutuhkan (surat izin pengabdian, surat tugas), presensi/daftar hadir peserta, materi yang akan disampaikan. Surat izin PkM dari P3M Poltekkes Kemenkes Riau diserahkan ke kepala Sekolah Dasar Negeri 99 melalui tata usaha. Tim PkM 1-3 hari sebelum melaksanakan kegiatan mengajukan surat tugas ke P3M. Presensi/daftar hadir peserta dilaksanakan saat pelaksanaan sesi-sesi TKT dan SHG. Materi yang disampaikan dipersiapkan sebelum melaksanakan masing-masing sesi TKT dan SHG

2. Pelaksanaan

Strategi pelaksanaan terapi kelompok terapeutik anak sekolah dibagi menjadi tujuh sesi hal ini modifikasi tahapan terapi kelompok terapeutik oleh Mackenzie, (1997) dan modifikasi dari Townsend, (2000) dan menurut Stuart dan Laraia, (2005) dan juga modifikasi terapi kelompok terapeutik dari Trihadi (2009) yang terdiri dari enam sesi yaitu : sesi pertama konsep stimulasi otonomi anak, sesi kedua adalah penerapan stimulasi pada aspek motorik, sesi ketiga adalah penerapan stimulasi pada aspek kognitif, sesi keempat adalah penerapan stimulasi pada aspek emosional, sesi lima adalah penerapan stimulasi pada aspek emosional dan sesi keenam adalah *sharing* pengalaman setelah dilakukan mandiri.

1.1 Sesi Pertama (stimulasi *industry*)

Kegiatannya adalah terapis mendiskusikan pengalaman yang dihadapi anak usia sekolah dasar (khususnya usia 6-9 tahun), kebutuhan tahap tumbuh kembang, penyimpangan perilaku dan bagaimana selama ini kebutuhan perkembangannya diterima. Hasil dari sesi pertama ini diharapkan kepala sekolah mengetahui kebutuhan perkembangan anak usia sekolah, penyimpangan perilaku, masalah yang muncul dan kebutuhan sesuai tahap perkembangan anak usia sekolah.

1.2 Sesi Kedua (stimulasi aspek motorik)

Kegiatan pada stimulasi aspek motorik kasar meliputi : naik turun tangga, melompat jauh, loncat tali, berjingkrak, dan merubah arah dengan cepat, naik sepeda, berlari, dapat mengenakan pakaian tanpa dibantu, senam, berenang, menggunakan alat-alat olahraga, baris-berbaris. Kegiatan pada stimulasi aspek motorik halus meliputi : menulis tegak bersambung, menggambar dengan pola atau objek, memotong kertas dengan mengikuti pola, melempar, menangkap bola, serta memainkan benda-benda atau alat-alat mainan.

1.3 Sesi Ketiga (stimulasi aspek kognitif dan bahasa)

Kegiatan pada aspek kognitif adalah : anak bisa membedakan antara khayalan dan kenyataan, lebih efisien dalam membangun strategi dan pengkodean, anak memahami sebab dan akibat, kemampuan dalam menilai dari berbagai sudut pandang meningkat, kemampuan dalam berhitung semakin meningkat, seperti menambah, mengurangi, mengalikan, membagi. Pada akhir tahap ini anak sudah memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah yang sederhana. Sedangkan kegiatan pada aspek bahasa adalah : sudah mampu menguasai lebih dari 2.500 kata. Anak gemar membaca, mendengar cerita bersifat kritis tentang perjalanan, petualangan, atau riwayat pahlawan. Anak sudah mampu menanyakan soal waktu dan sebab akibat, anak sudah mampu menceritakan kembali alur cerita yang didengarkan. Anak sudah mampu berkomunikasi dengan orang lain, menyatakan perasaannya, memahami keterampilan mengolah informasi yang

diterimanya, berfikir (mengutarakan pendapat dan gagasannya), mengembangkan kepribadiannya menyatakan sikap dan kepribadiannya.

1.4 Sesi Keempat (stimulasi aspek emosi dan kepribadian)

Kegiatan pada aspek emosi adalah anak mampu mengenal dan merasakan emosi sendiri, mengenal penyebab perasaan yang timbul, mampu mengungkapkan perasaan marah, mampu mengendalikan perasaan perilaku agresif yang merugikan diri sendiri dan orang lain, memiliki kemampuan untuk mengatasi stres, memiliki perasaan positif tentang diri sendiri, sekolah dan keluarga, memiliki rasa tanggung jawab, mampu menerima sudut pandang orang lain, dapat menyelesaikan konflik dengan orang lain, memiliki sikap bersahabat, bersikap demokratis bergaul dengan orang lain.

Sedangkan pada aspek kepribadian meliputi : kemantapan gender tercapai, mampu menilai kekurangan dan kelebihan, mampu menilai prestasi yang diperoleh secara realistis, mampu mengatasi kehidupan yang dihadapi (tugas dan tanggung jawab), realistis dalam mencapai tujuan.

1.5 Sesi Kelima (stimulasi aspek moral dan spiritual)

Kegiatan pada aspek moral meliputi : anak sudah mengenal konsep moral (mengetahui benar atau salah, baik atau buruk), anak sudah dapat mengikuti peraturan dari orang tua, sekolah, dan lingkungan sosial lainnya, agresi terutama jenis permusuhan sudah berkurang, penalaran moral semakin dipandu oleh rasa keadilan, anak ingin menjadi baik untuk memelihara tatanan sosial, agresi beralih kebohongan.

Sedangkan kegiatan pada aspek spiritual adalah sikap keagamaan anak bersifat resertif disertai dengan pengertian, pandangan dan paham kebutuhan diperolehnya secara rasional berdasarkan kaidah-kaidah logika, penghayatan secara rohaniah semakin mendalam, pelaksanaan kegiatan ritual diterimanya sebagai keharusan moral, dalam hal ini tidak juga hanya sebagai kegiatan keagamaan tetapi menyangkut masalah spiritual seperti : hormat kepada orang tua atau yg lebih tua, guru dan teman, memberikan bantuan kepada orang yang membutuhkan pertolongan, menyayangi fakir miskin, memelihara kebersihan dan kesehatan, bersikap jujur dan bersikap bertanggung jawab.

1.6 Sesi Keenam (stimulasi aspek psikososial)

Kegiatan pada aspek psikososial mengajarkan anak usia sekolah biasanya mengalami konflik dengan saudara kandung, persahabatan semakin luas dan menjadi semakin intim, mulai membentuk ikatan baru dengan teman sebaya, kesanggupan menyesuaikan diri terhadap orang lain atau dapat bekerja sama dengan orang lain. Berminat terhadap kegiatan teman sebaya bahkan sampai membentuk kelompok (geng) sendiri. Biasanya anak lebih mementingkan teman daripada keluarga.

1.7 Sesi Ketujuh

Kegiatan pada sesi ini adalah menanyakan cara stimulasi yang telah diajarkan dan apa manfaatnya bagi anak serta berbagi pengalaman antar anggota mengenai stimulasi perkembangan yang telah dilakukan selama ini.

B. Bentuk Partisipasi Mitra

Adapun bentuk partisipasi mitra adalah memfasilitasi pelaksanaan pengabdian Masyarakat mulai dari memberikan data tentang jumlah siswa, membagi siswa menjadi 6 kelompok dan setiap kelompok terdiri dari 6 orang. Masing-masing kelompok dibagi berdasarkan kemampuan kognitif yang tinggi, sedang dan rendah. Dasar pembagian tersebut diharapkan agar dalam berinteraksi dan saling membantu. Bentuk partisipasi dari mitra lainnya yaitu guru agama adalah melakukan evaluasi sesi 5 nilai agama yang diperoleh dari hafalan ayat-ayat dan praktik sholat. Dari guru olahraga adalah memberikan hasil evaluasi/nilai olahraga lompat jauh, loncat tali, dan berlari.

3.4 Kepakaran dan Tugas Tim

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan oleh tim pengabdian masyarakat yang memiliki latar belakang S2 Keperawatan jiwa, dan Kesehatan Masyarakat.

3.5 Lokasi dan Waktu Pelaksanaan

Lokasi pengabdian masyarakat adalah di ruang kelas 3 SD Negeri 99 yang terletak di kompleks Brimop, Jalan Durian Kelurahan Harjosari Kecamatan Sukajadi Wilayah Kerja Puskesmas Melur Kota Pekanbaru. Jadwal pelaksanaan pengabdian masyarakat mulai bulan Januari sampai dengan Agustus 2023 (pada saat jam kosong pembelajaran). Jam kosong pembelajaran didapatkan dari wali kelas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Yang Dicapai

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai TKT dan SHG di Kompleks Brimop, Jalan Durian Kelurahan Harjosari Kecamatan Sukajadi Wilayah Kerja Puskesmas Melur Kota Pekanbaru dilakukan pada 36 orang siswa kelas 3. Data hasil pengabdian kepada masyarakat ini diobservasi oleh tim pengabdian pada setiap sesi dan disajikan sebagai berikut :

4.1.1 TKT sesi 1

Pada hari jum'at tanggal 10 Maret 2023 tim PkM melakukan TKT sesi 1 di ruang kelas 3 dengan kegiatan menjelaskan pengalaman yang dihadapi anak usia sekolah dasar, ciri-ciri normal tahap pertumbuhan perkembangan anak usia sekolah dan penyimpangan perilaku. Kegiatan berlangsung selama 1,5 jam (30 menit pertama pengenalan, kontrak kegiatan dan penjelasan informed consent yang akan ditanda tangani oleh orangtua siswa). Teknik pelaksanaan TKT ini melalui describing, modelling, role playing, feedback, transferring.

Evaluasi sesi 1 ini dilaksanakan di hari yang sama. Hasil sesi 1 ini, dikategorikan menjadi 2 yaitu mampu dan kurang mampu. Dikategorikan mampu bila siswa mampu menyebutkan/menuliskan 5 ciri-ciri perilaku normal/menyimpang anak usia sekolah. Dikategorikan kurang mampu bila siswa tidak mampu menyebutkan/menuliskan < 5 ciri-ciri perilaku normal/menyimpang anak usia sekolah.

4.1.2 TKT sesi 2

Pada hari selasa tanggal 16 Mei 2023 tim PkM melakukan dan mengevaluasi TKT sesi 2 berupa stimulasi aspek motorik kasar meliputi : dapat mengenakan pakaian tanpa dibantu sedangkan melompat jauh, loncat tali, berjingkrak, dan merubah arah dengan cepat, menggunakan alat-alat olahraga, baris-berbaris dilakukan dengan bekerjasama dengan guru olahraga. Kegiatan pada stimulasi aspek motorik halus meliputi : menulis tegak bersambung, menggambar dengan pola atau objek, memotong kertas dengan mengikuti pola sedangkan melempar, menangkap bola, serta memainkan benda-benda atau alat-alat mainan dilakukan dengan cara bekerjasama dengan guru olahraga. Kegiatan berlangsung selama 1 jam (60 menit).

Evaluasi sesi 2 ini dilaksanakan juga di hari yang sama dengan pelaksanaan sesi. Hasil sesi 2 ini, dikategorikan menjadi 2 yaitu mampu dan kurang mampu. Dikategorikan mampu bila siswa mampu menuliskan tulisan tegak bersambung, menggambar pola dan menggunting pola yang diberikan. Dikategorikan kurang mampu bila siswa tidak mampu menuliskan tulisan tegak bersambung, menggambar pola dan menggunting pola yang diberikan. Pelaksanaan sesi 1 dengan sesi 2 TKT ini cukup lama karena siswa kelas 3 tidak dilakukan kegiatan belajar-mengajar sama halnya dengan kelas 1 dan kelas 2. Sedangkan kelas 4-6 tetap dilakukan kegiatan belajar mengajar di bulan puasa dengan pengurangan jam.



Gambar 1. TKT sesi 1 dan sesi 2

4.1.3 TKT sesi 3

Pada hari Kamis tanggal 18 Mei 2023 tim PkM melakukan dan evaluasi TKT sesi 3 berupa aspek kognitif adalah : siswa bisa membedakan antara khayalan dan kenyataan, memahami sebab dan akibat, kemampuan dalam menilai dari berbagai sudut pandang meningkat, kemampuan dalam berhitung semakin meningkat, seperti menambah, mengurangi, mengalikan, membagi dilakukan dengan cara bekerjasama dengan wali kelas. Sedangkan kegiatan pada aspek bahasa adalah : sudah mampu menguasai lebih dari 2.500 kata. siswa gemar membaca, mendengar cerita bersifat kritis tentang perjalanan, petualangan, atau riwayat pahlawan. siswa sudah mampu menanyakan soal waktu dan sebab akibat, anak sudah mampu menceritakan kembali alur cerita yang didengarkan. Tehnik pelaksanaan TKT ini melalui describing, modelling, role playing, feedback, transferring. Setelah tim pengabdian yakin bahwa siswa dalam kelompoknya distimulasi untuk menceritakan kembali dengan bahasa sendiri cerita dongeng yang sudah diberikan diakhir sesi 3 secara acak.

Evaluasi sesi 3 ini dilaksanakan di hari yang sama dengan pelaksanaan. Hasil sesi 3 ini, dikategorikan menjadi 2 yaitu mampu dan kurang mampu. Dikategorikan mampu bila siswa mampu menceritakan kembali cerita dongeng yang diberikan dengan bahasa sendiri dengan benar. Dikategorikan kurang mampu bila siswa tidak mampu menceritakan kembali cerita dongeng yang diberikan dengan bahasa sendiri dengan benar.



Gambar 2. TKT sesi 3 stimulasi kognitif dan bahasa

4.1.4 TKT Sesi 4

Pada hari sabtu tanggal 20 Mei 2023 tim PkM melakukan dan mengevaluasi TKT sesi 4 berupa kegiatan pada aspek emosi berupa penjelasan merasakan emosi sendiri, mengenal penyebab perasaan yang timbul, mengungkapkan perasaan marah, mengendalikan perasaan perilaku agresif yang merugikan diri sendiri dan orang lain, memiliki kemampuan untuk mengatasi stres, memiliki perasaan positif tentang diri sendiri, sekolah dan keluarga, memiliki rasa tanggung jawab, mampu menerima sudut pandang orang lain, dapat menyelesaikan konflik dengan orang lain, memiliki sikap bersahabat, bersikap demokratis bergaul dengan orang lain.

Evaluasi sesi 4 ini dilaksanakan pada hari itu juga. Hasil sesi 4 ini, dikategorikan menjadi 2 yaitu mampu dan kurang mampu. Dikategorikan mampu bila siswa mampu menyebutkan penyebab perasaan yang timbul, mengungkapkan perasaan marah, mengendalikan perasaan perilaku agresif yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Dikategorikan kurang mampu bila siswa tidak mampu menyebutkan penyebab perasaan yang timbul, mengungkapkan perasaan marah, mengendalikan perasaan perilaku agresif yang merugikan diri sendiri dan orang lain secara berkelompok.

4.1.5 TKT Sesi 5

Pada hari senin tanggal 22 Mei 2023 tim PkM melakukan dan mengevaluasi TKT sesi 5 berupa penjelasan pada aspek moral tentang konsep moral (mengetahui benar atau salah, baik atau buruk), cara mematuhi peraturan dari orang tua, sekolah, dan lingkungan sosial lainnya. Sedangkan pada aspek spiritual, tim pengabdian menstimulasi siswa untuk menghafal ayat-ayat pendek lalu masing-masing kelompok (1-2 orang) maju ke depan kelas secara acak untuk melantunkan ayat-ayat pendek tersebut kemudian diberikan reinforcement positif.

Evaluasi sesi 5 ini dilaksanakan pada hari itu juga. Hasil sesi 5 ini, dikategorikan menjadi 2 yaitu mampu dan kurang mampu. Dikategorikan mampu untuk siswa muslim bila siswa berani tampil ke depan melantunkan ayat-ayat pendek dan mampu menjelaskan benar/salah alasan mematuhi peraturan dari orang tua, sekolah, dan lingkungan sosial. Dikategorikan kurang mampu untuk siswa muslim bila siswa kurang berani tampil ke depan melantunkan ayat-ayat pendek dan siswa non-muslim bila tidak mampu menjelaskan benar/salah alasan mematuhi peraturan dari orang tua, sekolah, dan lingkungan sosial.

4.1.6 TKT sesi 6 dan 7

Pada hari senin tanggal 22 Mei 2023 tim PkM melakukan dan mengevaluasi TKT sesi 6 dan 7. Kegiatannya berupa penjelasan pada aspek psikososial yaitu mengajarkan anak usia sekolah cara mengatasi konflik (konflik dengan saudara kandung dan sahabat), cara memulai membentuk ikatan baru dengan teman sebaya, cara menyesuaikan diri terhadap orang lain atau dapat bekerja sama dengan orang lain dan sharing perasaan dan pendapat manfaat kegiatan dari sesi 1 sampai sesi 6. Kegiatan dilakukan selama 120 menit.

Evaluasi sesi 6 dan 7 ini langsung dilaksanakan pada hari itu juga karena tanggal 12 Juni 2023 siswa kelas 3 akan Ujian Akhir Semester (UAS). Hasil sesi 6 ini, dikategorikan menjadi 2 yaitu mampu dan kurang mampu. Dikategorikan mampu bila siswa mampu menyebutkan dengan benar cara mengatasi konflik (konflik dengan saudara kandung dan sahabat), cara memulai membentuk ikatan baru dengan teman sebaya, cara menyesuaikan diri terhadap orang lain atau dapat bekerja sama dengan orang lain. Dikategorikan kurang mampu bila siswa tidak mampu menyebutkan sekolah cara mengatasi konflik (konflik dengan saudara kandung dan sahabat), cara memulai membentuk ikatan baru dengan teman sebaya, cara menyesuaikan diri terhadap orang lain atau dapat bekerja sama dengan orang lain.

Hasil sesi 7 ini, dikategorikan menjadi 2 yaitu mampu dan kurang mampu. Dikategorikan mampu bila siswa mampu menyebutkan dengan benar sharing perasaan dan pendapat manfaat kegiatan sesi 1 sampai dengan sesi 6. Dikategorikan kurang mampu bila siswa tidak mampu menyebutkan sharing perasaan dan pendapat manfaat kegiatan sesi 1 sampai dengan sesi 6.



Gambar 3. Kegiatan TKT

4.1.7 SHG sesi 1

Pada hari rabu tanggal 17 Mei 2023 tim PkM melakukan dan mengevaluasi SHG sesi 1 berupa diskusi yang dialami siswa dalam belajar pada masing-masing kelompok. Hasil dari SHG sesi ini adalah ditemukannya 4 daftar masalah yang dialami dalam belajar mulai dari yang paling banyak sampai dengan yang sedikit dialami yaitu : Sulit menangkap pelajaran, lupa dalam mengerjakan tugas karena terlalu asik main handpone, kurang motivasi dalam belajar.



Gambar 4. Kegiatan SHG

4.1.8 SHG sesi 2

Pada hari Jumat tanggal 19 Mei 2023 tim PkM melakukan dan mengevaluasi SHG sesi 2 berupa kegiatan yang dilakukan adalah saling berbagi informasi bagaimana cara mengatasi permasalahan yang terjadi berdasarkan daftar masalah yang sudah dibuat. Berdasarkan daftar permasalahan yang dipilih masing-masing, tiap anggota mengungkapkan cara mengatasi permasalahan. Bila penyelesaian masalah tidak ditemukan kelompok dapat meminta tim PkM atau guru wali kelas untuk memberikan cara penyelesaian masalah dalam belajar. Hasil dari SHG sesi 2 adalah masing-masing kelompok memiliki daftar cara penyelesaian masalah menangkap pelajaran, menyelesaikan tugas dan meningkatkan motivasi belajar.

4.1.9 SHG sesi 3

Pada hari senin tanggal 22 Mei 2023 tim PkM melakukan dan mengevaluasi SHG sesi 3 yang kegiatannya adalah memilih cara pemecahan masalah belajar, roleplay melatikan tindakan penyelesaian masalah masing-masing kelompok.

B. Luaran Yang Dicapai

Terkait permasalahan mitra ada beberapa target capaian yang akan direalisasikan yang akan dicapai pada pengabdian masyarakat sebagai berikut:

1. Siswa kelas 3 mendapatkan informasi dan mampu melakukan terapi TKT dan SHG.

2. Siswa kelas 3 mampu melakukan terapi TKT dan SHG
3. Terjadinya peningkatan minat dan motivasi siswa untuk belajar dan proses pendidikan dengan lancar.

4. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan Penerapan Terapi Kelompok Terapeutik dan Self Help Group (SHG) pada Siswa Kelas 3 di SD Negeri 99 Di Kelurahan Harjosari Kota Pekanbaru ini telah sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai yaitu untuk meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa setelah dilakukan 6 sesi TKT dan 3 sesi hampir seluruh siswa merasa percaya diri dan termotivasi dalam menjalani kegiatan belajar mengajar.

SARAN-SARAN

a. Siswa

Diharapkan siswa akan terus menerapkan TKT dan SHG ini secara mandiri dan berkelanjutan sehingga nilai siswa semakin meningkat

b. Wali kelas dan guru mata pelajaran

Perlunya peran serta wali kelas dan guru mata pelajaran untuk dapat memotivasi siswa terus menerapkan TKT dan SHG dan menciptakan lingkungan sekolah yang ramah dan kondusif untuk belajar mengajar.

c. Pengembangan Ilmu

Penerapan TKT dan SHG pada siswa dapat dijadikan sebagai salah satu intervensi untuk meningkatkan motivasi anak dalam belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Cleodora, C., Mustikasari and Gayatri, D. (2018) „Therapeutic group therapy improved self-efficacy of school age children“, *Enfermeria Clinica*. Elsevier, 28, pp. 112–115. doi: 10.1016/S1130-8621(18)30048-2.
- Herdwiyanti, F. A. and Sudaryono (2013) „Perbedaan Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Ditinjau dari Tingkat Self-Efficacy pada Anak Usia Sekolah Dasar di Daerah Dampak Bencana Gunung Kelud“, *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, 1(03), pp. 136–141.
- Hidayat, A. A. (2009) *Ilmu Kesehatan Anak*. Jakarta: Salemba Medika.
- Istiana, D., Keliat, B. A. and Nuraini, T. (2011) „School Aged Therapeutic Group Therapy in Children- Parents and Children- Teachers Increased Mental Development of School-Age“, *Jurnal Ners*, 6, pp. 94–100.
- Kharmina, N. (2011) „Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Orang Tua Dengan Orientasi Pola Asuh Anak Usia Dini“.
- Latif, F. et al. (2015) „Psychological Impact of Nuclear Disasters in Children and Adolescents“, *Child and Adolescent Psychiatric Clinics of North America*, 24(4), pp. 811–822. doi: 10.1016/j.chc.2015.06.009.
- Murphey, D., Barry, M., & Vaughn, B. (2013). „Positive mental health: Resilience. Child Trends“, *Positive Mental Health Resilience, January* (January), 1-6.
- Nuari, N. A. (2014) „Model Of Resilience Improvement On School Age Children After The Kelud Mountain Eruption Based On Disaster Nursing Competency“, pp. 1–11.
- Nursalam (2016) *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. 4th edn. Jakarta: Salemba Medika.
- Osofsky, H., Osofsky, J., Hansel, T., Lawrason, B., & Speier, A. (2018) „Building Resilience after Disasters through the Youth Leadership Program: The Importance of Community and Academic Partnerships on Youth Outcomes.“, *Progress in community health partnerships : research, education, and action*, 12(1S), pp. 11–21. doi: 10.1353/cpr.2018.0017.

- Purnomo, N. A. S. (2014) „Resiliensi Pada Pasien Stroke Ringan Ditinjau Dari Jenis Kelamin“, *British Journal of Psychiatry*, 02(02), pp. 241–262. doi: 10.1192/bjp.205.1.76a.
- Riahi, M., Mohammadi, N., Norozi, R., & Malekitaba, M. (2015) „The Study of the Relationship between Academic Self-efficacy and Resilience in High School Students“, *Academic Journal of Psychological Studies ISSN 2333-0821*, 4(3), pp. 59–65.
- Riduwan. (2009). *Dasar-Dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta
- Rojas, L. F. (2015) „Factors Affecting Academic Resilience in Middle School Students: A Case Study“, *Gist: Education and Learning Research Journal, ISSN-e 1692-5777, Vol 11, 2015*, págs. 63-78, 11(11), pp. 63–78. doi: ISSN 1692-5777.
- Simanjuntak J. 2013. *Membangun Kesehatan Mental Keluarga dan Masa Depan Anak*. Jakarta: PT Gramedia.
- Soeli, Y. M., Keliat, A. B. and Ungsianik, T. (2017) „Terapi Kelompok Terapeutik Dalam Meningkatkan Kemampuan Ibu dan Bayi, Bayi dan Rasa Percaya Bayi“, *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 20 No.3. doi: 10.1038/sj.onc.1201916.
- Southwick, S. M. and Charney, D. S. (2012) „The Science of resilience: Implications for the prevention and treatment of Depressions“, 79. doi: 10.1126/science.1222942.
- Stuart, G. W. and Laraia (2005) *Principles and practice of psychiatric nursing*. 10th. Philadelphia: Elsevier Mosby.
- Sugiyono (2011) *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprayitno (2004) *Asuhan Keperawatan Keluarga*. Jakarta: EGC. Available at: <https://books.google.co.id>
- Tang, W. et al. (2018) „Suicidality, posttraumatic stress, and depressive reactions after earthquake and maltreatment: A cross-sectional survey of a random sample of 6132 chinese children and adolescents“, *Journal of Affective Disorders*, 232, pp. 363–369. doi: 10.1016/j.jad.2018.02.081.
- Taufiq, R., Susanty, E., S, D. T., & Nurlina, E. (2014) „Gambaran Resiliensi Anak Pasca Bencana Banjir Di Desa Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat“, *Wacana Jurnal Psikologi*, 6(11), pp. 73–87.
- Townsend, M. C. (2009) *Psychiatry Mental Health Nursing*. 6 th. Philadelphia: F.A Davis Company. doi: 10.1017/CBO9781107415324.004.
- Wong, D. L. et al. (2009) *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik*. Jakarta: EGC.